

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan atau menerapkan. Implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh Lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Menurut, Nurdin Usman mengemukakan Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan, Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan menurut Syauckani, implementasi merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan.

Dari beberapa pendapat tentang implementasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang

diterapkan, terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁵

Dalam implementasi nilai pendidikan karakter disekolah ada beberapa tahap yang harus dilakukan dimulai dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Implementasi pendidikan karakter disekolah juga terkait dengan pengelolaan sekolah. Pengelolaan sekolah yang dimaksud adalah bagaimana perencanaan (*planning*) pendidikan karakter, dilaksanakan (*actuating*) dan dikendalikan (*evaluaion*).¹⁶ Dalam segi perencanaan dalam implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan matang dengan tujuan penerapannya dapat berjalan dengan baik, serta mengurangi dampak dari faktor penghambat yang ada dalam penerapannya. Perencanaan sendiri adalah proses manjerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya dan didalamnya digariskan tujuan-tujuan yang akan dicapai dan dikembangkan program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.¹⁷ Perencanaan dalam konteks pendidikan karakter berfungsi sebagai perumusan indikator kompetensi dasar peserta didik. indikator ini diposisikan sebagai alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi dan tujuan pendidikan berbasis karakter sudah tercapai atau belum. Dengan perencanaan yang berdasarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan akhlak maka peserta didik diharapkan memiliki kepribadian atau karakter yang terpuji dan mulia yang diharapkan semakin tinggi ilmu dan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula akhlaknya.

¹⁵ Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, dan Gustaf Undap, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 106–7.

¹⁷ Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 67.

Menurut, Fathurrohman perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, maupun kegiatan pembinaan kepeserta didikan.
2. Mengembangkan materi pendidikan berbasis karakter dalam setiap jenis kegiatan di sekolah.
3. Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan di sekolah (tujuan, materi, RPP dan Silabus, fasilitas, jadwal pengajar/ fasiltator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).
4. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan kegiatan berbasis pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur : tujuan/ sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.¹⁸

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut Helen G. Dougals, karakter adalah “*Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and act, thought by thought, action by action*”. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi

¹⁸ Taufiqur Rahman, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (Oktober 2019): 8–9.

pikiran, tindakan demi tindakan.¹⁹ Dengan kata lain , karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).²⁰ Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya internalisasi kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.²¹

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakannya seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²²

Menurut Ramli, pendidikan karkter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlaq yang man bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar menjadi manusia yang baik. pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga penanaman kebiasaan (*habituation*) teng yang baik sehingga seseorang dapat memahami, merasakan dan mau melakukannya.²³ Oleh karena itu esensi dari pendidikan karakter bagi Indonesia adalah pendidikan nilai yang mana nilai-nilai yang terkandung merupan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 41.

²⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), 21.

²¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 38.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

²³ Heri Gunawan, 24.

sendiri untuk membina dan membentuk karakter generasi muda. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan yang melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut.

Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang.²⁴ Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning/* aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling/* aspek afektif) dan perilaku berdasarkan moral (*moral behavior/* aspek psikomotorik). Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus mengandung tiga unsur yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya keberhasilan penanaman pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintai dan melakukan atau meneladani atas karakter yang baik tersebut.²⁵

Pendidikan karakter menurut Dharma Kusuma yang dikemukakan oleh Muchlinarwat, bahwasanya pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut

²⁴ Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021), 4–5.

²⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 12.

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.²⁶

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha penanaman pengetahuan nilai-nilai karakter pada diri seseorang, sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang berupa nilai relegious, sosial dan moralitas yang menjadikannya sebagai manusia normatif.

Yang mana islam sendiri merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi adab atau nilai karakter, dimana yang menjadi sosok sebagai suri tauladan dalam islam adalah manusia sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW yang menempati posisi paling pertama dan utama sebagai panutan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt., Q.s al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan Dia bnyak menyebut Allah.*”

Nilai-nilai karakter mulia ini sangat dianjurkan serta dipertegas oleh Nabi Muhammad SAW dengan memberi pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga. Dengan

²⁶ Muchlinarwati, “Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik,” *Bidayah* 11, no. 1 (2020): 2.

demikian karakter akhlakul karimah merupakan perilaku yang diwajibkan dalam agama islam melalui al-Qur'an dan hadits.

2. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Richard Eyre dan Linda, nilai yang benar dan dapat diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku tersebut berdampak positif bagi yang menjalankan maupun orang lain. Ari Ginanjar Agustina dengan teori ESQ memberikan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada nama-nama mulia Allah, yakni *al-Asma al-Husna*. Nama-nama mulia Allah inilah sebagai sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan siapapun. Dari banyaknya karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya menjadi 7 sebagai karakter dasar, yakni : Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin, Visioner, Adil, Peduli dan Kerja sama.

Dalam kebijakan Nasioanal Pembangunan Karakter Bangsa ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil korelasi dan keterpaduan dari empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga serta olah rasa dan karsa. Olah hati berkaitan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan, olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olah raga berkaitan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah karsa dan karya berkaitan dengan niat, kemauan dan amal perbuatan, kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan dan penciptaan.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila pancasila yang kemudian di internalisasikan dan di integrasikan ke dalam sekolah, sebagai berikut :

- a. Karakter olah hati, meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, taat aturan, tertib, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter dari olah pikir, meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif.
- c. Karakter dari olah raga. Meliputi bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
- d. Karakter dari olah karsa dan karya, meliputi kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleransi, nasionalisme, peduli, patriotisme (cinta tanah air),dinamis, kerja keras, beretos kerja dan bangga menggunakan produk Indonesia.²⁷

Sedangkan menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai-nilai Pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagai berikut :²⁸

Tabel 2.1
Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dan toleran terhadap ajaran agama serta bentuk ibadah agama lain.

²⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai -Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 24–25.

²⁸ Kusni Inggih dkk., *Pendidikan Karakter: Alat Peraga Edukatif Media Interaktif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 23–24.

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai adanya perbedaan agama, ras, etnis, pendapat dan tindakan seseorang.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang dikerjakan secara bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan putus asa.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai memiliki kesamaan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.

10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.
11.	Cinta tanah air	Sikap mencintai bangsa sendiri, dengan sedia mengabdikan, berkorban , memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah air dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh tanah air.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berinteraksi, bergaul dan bekerja dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap menghargai perbedaan yang dimiliki individu/ kelompok lain daripada dirinya atau kelompoknya sendiri.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan alam serta mengembangkan

		upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹ Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan yang paling

²⁹ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milineal* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 9.

mendasar dari pendidikan karkakter adalah untuk membuat dan melahirkan individu menjadi good dan smart.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam peraturan lembaga pendidikan sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian khas yang dimiliki peserta didik sebagaimana dengan nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan.
- c. Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.³⁰

Selain ketiga tujuan diatas, terdapat pendapat lain yang mengungkapkan bebrapa tujuan pendidikan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi qalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

³⁰ M. Zain Irwanto dan Muhammad Syahrul, *Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa Universitas Muslim Indonesia (UMI)* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021), 59–61.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kasih sayang.³¹

Sedangkan fungsi dari adanya pendidikan karakter menurut Zubaedi yang dikutip dari Direktorat Pendidikan Tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berjati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa yakni pancasila. Dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan pada para peserta didik agar dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimiliki sesuai dengan norma-norma yang ada.

- b. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran media pendidikan karakter yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pengembangan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

- c. Fungsi Penyaring

³¹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 25.

Pendidikan karakter berfungsi untuk memfilter budaya bangsa sendiri memfilter budaya dari bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Dari uraian penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter tidak terlepas dari suatu bentuk ikhtiar dalam pembentukan kepribadian seseorang dan pengembangan potensi baik dari dalam diri manusia melalui pendidikan karakter. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menginternalisasikan kebiasaan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga setiap individu mempunyai suatu penghayatan dalam menerapkan suatu nilai-nilai pendidikan karakter.

4. Prinsip- Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi mengutip dari Ramdhani menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut :

- a. Berkelanjutan, mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, berawal dari peserta didik sampai selesau dari satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan proses pengembangan karakter dilakukan melalui semua mata pelajaran dan setiap kegiatan kurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui jalur

- pengembangan karakter dari berbagai mata pelajaran yang ditetapkan dalam standar isi.
- c. Nilai tidak hanya sekadar diajarkan akan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas dalam pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan dari berbagai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, hal ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap tingkah lakunya yang ditunjukkan kepada peserta didik. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan perasaan senang dan tidak indokrinatif.³²

Dengan adanya prinsip-prinsip pendidikan karakter yang telah dibuat, maka dalam penyelenggaraan baik di lembaga formal, seperti sekolah maupun madrasah ataupun di lembaga nonformal tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut sehingga *output* peserta didik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan karakter itu sendiri.

5. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Menurut, Zuhijrah Strategi pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan. Pembangunan atau

³² Ade Chita Putri Harahap, "Character Building (Pendidikan Karakter)," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 5.

pembentukan karakter peserta didik diyakini perlu dan penting dilaksanakan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah.

Kemendiknas menjelaskan bahwasanya strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habits*). Seseorang yang mempunyai pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih terbiasa dalam melaksanakan kebaikan tersebut.³³

Strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler, serta berkoordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

a. Kegiatan Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran, yakni pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut di cantumkan dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP yang kemudian di integrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari.³⁴

Pendidikan karakter pada pelaksanaan dalam KBM ditujukan dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat dilaksanakan dengan

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 36.

³⁴ Zulhijrah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Tadrib* 1, no. 1 (Juni 2015): 10.

pendekatan kontekstual sebagai prinsip belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik menghubungkan materi dengan kejadian nyata, harapannya agar peserta didik dapat mencari dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu siswa lebih mempunyai hasil yang komprehensif tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif serta ranah psikomotorik.

b. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar.

Pengembangan budaya sekolah perlu dan pusat belajar dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut, sebagai berikut:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang sering dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin juga dapat diartikan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara setiap hari senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjama'ah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum KBM dimulai dan diakhiri, serta mengucapkan salam.³⁵ Nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan kegiatan rutin di sekolah yaitu, religious, disiplin,

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 195.

tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, kejujuran dan cinta tanah air.

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang menjadi cerminan atau contoh. Sikap menjadi contoh merupakan sikap dan perilaku semua pihak sekolah dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi pihak sekolah lain, misalnya guru menjadi contoh pribadi yang disiplin, rapi, ramah dan supel.

3) Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah dalam menata lingkungan fisik maupun non fisik agar terciptanya suasana yang mendukung pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan kamar mandi yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak. Adapun pengkondisian lingkungan non fisik, misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus perpecahan atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.³⁶

4) Pembiasaan

Menurut M.D Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan (habit) adalah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh

³⁶ Zuhijrah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," 10.

pelakunya). Dimana, dalam pembiasaan dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukan segala sesuatu.

Dengan pembiasaan seseorang akan melakukan sesuatu dengan mudah dan senang hati dan bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu akan sulit dirubah dan tetap berlangsung hingga hari tua.³⁷

5) Kegiatan Ko-Kurikuler atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun diluar sekolah dengan tujuan memperluas wawasan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai pengetahuan, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.³⁸

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar kegiatan pembelajaran sebagai penunjang akademik serta sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik dan dapat memberikan dampak positif dalam penguatan penidikan karakter. Kemendikbud mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajara. Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi sarana penyaluran dan pengembangan minat dan bakat peserta didik

³⁷ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 211–13.

³⁸Dea Farhani, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KOKURIKULER KEAGAMAAN," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 2 (2019): 22.

dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal dan daya dukung yang tersedia.³⁹

Meskipun diluar kegiatan pembelajaran, guru juga dapat menginterasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik agar kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik dengan lebih maksimal.

6) Kegiatan Keseharian Di Rumah Dan Masyarakat

Kegiatan ini sebagai penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia dan tidak maksimal. Dalam kegiatan disekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah maupun pembiasaan di rumah dan di masyarakat.⁴⁰

Kerjasama antara sekolah dengan orang tua merupakan peran penting agar terwujudnya suasana yang kondusif dan tujuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat terwujud dengan maksimal.

Sekolah juga perlu mengomunikasikan segala kebijakan dan

³⁹ Tim Penyusun Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 78.

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 195–97.

pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/ wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggung jawab satu-satunya. Dengan demikian, kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik lebih terkontrol.

C. Tinjauan Tentang Akhlak Karimah

1. Definisi Akhlak Karimah

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang berarti al-sajiyah (perangai), al-tabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-'adat (kebiasaan), al-muru'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama).⁴¹ Akhlak merupakan bentuk jama' dari kata "*Khuluq*" yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun dan agama.⁴² Dengan adanya arti agama, jadi memberikan kesan khusus yaitu ukuran baik dan buruk dalam akhlak ditentukan oleh agama. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara sang khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.

Hal ini sepadan dengan yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas yang berpendapat bahwa kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta) dan *Makhluq* (Yang diciptakan) dan *Khalaq* (Penciptaan) yang mengisyaratkan bahwa dalam

⁴¹ Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, dan Siti Zubaidah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan," *Edu Religia* 1, no. 4 (2017): 549–50.

⁴² Lalu Muhammad Nurul Watoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri* (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 3.

kata akhlak tercakup pengertian dari terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (pencipta) dengan perilaku *Makhluk* (manusia). Dengan kata lain, tingkah laku seseorang terhadap orang lain atau lingkungannya mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak sang *khaliq* (Tuhan).

Dengan penjelasan secara bahasa diatas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan bukan hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan manusia (*Hablumimnas*), akan tetapi juga mengatur hubungan antara Pencipta dengan makhluk-Nya (*Hablumminallah*).⁴³

Manusia memiliki dua dimensi yakni *tauhidi* (menenal dan mengetahui Allah Maha Esa) dan *Akhlaqi* (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik maupun buruk). Akhlak melekat dalam setiap diri seseorang yang bersatu dalam perilaku dan perbuatan. Jika yang melekat perilaku baik disebut dengan akhlak karimah/ mahmudah, sedangkan jika yang melekat perilaku buruk disebut dengan akhlak mazmumah. Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga teraplikasikan dalam perilaku yang baik. Artinya akumulasi akhlak ialah pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Yang mana, akhlak ini tampak dengan jelas, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Baik buruknya akhlak didasarkan pada sumber nilai, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴⁴

⁴³ Saifiddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 16–18.

⁴⁴ Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, dan Siti Zubaidah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan," 550.

Dan secara teoritik sebenarnya akhlak sudah ada sejak islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia didunia. Pernyataan tentang hal tersebut terdapat dalam Q.s Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*.

Berikut ini pernyataan Rasulullah SAW melalui hadits beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”* (H.R Malik).⁴⁵

Sedangkan, Akhlak secara terminologi terdapat definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli diantaranya :

- a. Imam Ghozali, Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya tinggal perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.
- b. Mubarak, Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.
- c. Ibnu Maskawih, Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia dalam berbuat tanpa memikirkan lebih lama.

Akhlak karimah adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik atau terpuji. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut bermakna yang

⁴⁵ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 19.

sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik. Pengertian lain, akhlak karimah adalah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt, akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji yang mana senantiasa berada dalam kontrol illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan seperti, jujur, sabar, tawadhu', ta'awun dan segala hal yang bersifat baik.⁴⁶

Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa akhlak karimah sebagai bentuk tingkah laku yang terpuji yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

2. Faktor- Faktor Pembentukan Akhlak

Perbuatan manusia pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi. Berikut merupakan faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak :

a. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak lahir . Berikut merupakan faktor intern :

1) Pembawaan Naluriyah

Sebagai makhluk biologis, faktor bawaan sejak lahir menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat.

⁴⁶ Imam S. Ahmad, *Tuntutan Akhlak Karimah* (Ciputat: leKDIS, 2005), 7.

2) Keturunan (al-Waratsah)

Faktor keturunan ini merupakan faktor/ sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya.⁴⁷ Sifat orang tua yang diturunkan kepada keturunannya berupa sifat langsung dan tidak langsung.

3) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan. Yang mana kebiasaan adalah perbuatan yang selalu berulang-ulang sehingga menjadi mudah dilakukan.

b. Faktor Ekstern adalah Faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi tindakan dan perbuatan manusia. Faktor ekstern meliputi:

1) Lingkungan

Salah satu faktor ekstern yang turut dalam pembentukan akhlak seseorang adalah lingkungan (milleu), Milleu adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya, lingkungan alam mampu mematahkan/ mematangkan pertumbuhan akhlak yang dibawa seseorang : lingkungan pergaula mampu mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

2) Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu dalam memberikan pengalaman atau pembinaan menuju terbentuknya akhlak atau

⁴⁷ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Study Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)," *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): 71.

tingkah laku. Keluarga merupakan sebagai pusat pendidikan yang menyebabkan pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat serta pemikirannya dihari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan akhlak.

3) Pengaruh Sekolah

Setelah adanya keluarga terdapat sekolah yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Bahwasannya dalam sekolah terdapat beberapa keberlangsungan bentuk-bentuk dasar dalam pendidikan. Pada umumnya bentuk-bentuk dasar tersebut berupa pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, kecakapan-kecakapan, belajar bekerja sama dengan kawan, dan lain sebagainya.⁴⁸

3. Ciri- Ciri Orang Berakhlaqul Karimah

Pada jenjang pendidikan sekolah atau madrasah , kompetensi yang diharapkan dari siswa lulusannya adalah mampu membaca al-Qur'an dan memahaminya, berakhlak mulia, memahmi fiqih islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari dan mampu mengambil i'tibar atau keteladanan dari sejarah islam yang menjelaskan tentang uswatun khasana akhalaqul karimah Rasulullah Saw.⁴⁹ Berikut ciri-ciri orang berakhlaqul karimah :

- a. Mempertahankan dan meningkatkan dasar-dasar pendidikan agama yang telah ditanamkan dalam keluarga.

⁴⁸ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," *Al- Dzikra* 11, no. 1 (2017): 71–75.

⁴⁹ Ahmad Sonhaji, *Manusia Teologi dan Pendidikan* (Malang: UM Press, 2014), 41.

- b. Menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal.
- c. Memperbaiki kekurangan dan kelemahan dalam mengamalkan ajaran agama islam.
- d. Menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran agama islam.
- f. Menjadikan syari'at dan tuntutan agama islam sebagai pedoman berperilaku.⁵⁰

4. Macam- Macam Akhlak Karimah

a. Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak yang baik terhadap Allah Swt., berucap dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah Swt., melalui ibadah maupun langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah tersebut. Allah Swt., telah mengatur hidup manusia dengan adanya pemberlakuan larangan dan hukum perintah. Hukum ini digunakan untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia sendiri. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Akhlak Karimah terhadap Allah Swt., :

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 83.

- 1) Ikhlas beribadah kepada Allah Swt.
 - 2) Mengetahui arti dan tujuan beribadah kepada Allah Swt.
 - 3) Menjalankan perintah dan menjahui larangan Allah Swt.,
 - 4) Selalu berhuznudzan kepada Allah Swt.,
 - 5) Bertawakal, bertasbih dan berdo'a kepada Allah Swt.
- b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam islam mengajarkan agar manusia juga menjaga diri sendiri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh manusia harus dipelihara dengan memberikan konsumsi yang baik dan halal, pikiran manusia juga harus dijaga dari pikiran kotor begitu pula jiwa manusia harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. Sebagaimana dalam firman Allah Swt., dalam Q.s Asy-Syam : 9-10, yang artinya :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”*.

Berikut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak terhadap diri sendiri : amanah, jujur, benar (*as-Shidqatu*), adil (*al-adlu*), memelihara kesucian (*al-Iffah*), Malu (*al-Haya*), Keberanian (*as-Syajaah*), kekuatan (*al—Quwwah*), sabar (*ash-Shabru*), tawadhu', ta'awun, kasih sayang (*ar-Rahman*) dan hemat (*al-iqtishad*).⁵¹

⁵¹ Syariah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 83–85.

c. Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah Saw merupakan nabi dan rasul Allah Swt untuk seluruh umat manusia hingga hari akhir. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah Swt sebagai rahmat bagi seluruh alam atau rahmatan lil'alamin. Selain itu beliau sebagai uswatun khasanah yang dijadikan tokoh teladan oleh seluruhnya, akhlaknya yang sungguh mulia. Akhlak kepada Rasulullah antara lain:

- 1) Mengucapkan sholawat dan salam,
- 2) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- 3) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.
- 4) Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.⁵²

d. Akhlak Terhadap Manusia

Dalam firman Allah Swt., Q.s Luqman ayat 18-19 dijelaskan bahwasanya Luqman menjelaskan kepada anaknya tentang bersosial/ muamalah atas sesama, yaitu hubungan dengan manusia dan lingkungan. Nasihat Luqman berhubungan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut al-Qur'an, setiap orang sebaiknya di dudukkan secara wajar dan sama karena setiap manusia memiliki kesetaraan hak, kewajiban dan

⁵² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2016), 80–90.

kedudukan. Hanya iman dan takwalah yang membedakan derajat manusia disisi Allah Swt.⁵³

⁵³ Jam'an, "Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an Kajian Teori dan Praktik," *Jam'an : Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Kajian Teori dan Praktik* 1, no. 4 (2018): 69.